

# NEGARA DALAM PERSPEKTIF MADILOG

*(Biografi Politik Tan Malaka 1896-1949)*



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Adab  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:  
MOH. FAHSIN  
01120593

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB  
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
2004**



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 513949

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

NEGARA DALAM PERSPEKTIF MADILOG  
(BIOGRAFI POLITIK TAN MALAKA 1896-1949)

Diajukan oleh :

Nama : MOH FAHSIN  
NIM : 01120593  
Program : Sarjana Strata 1  
Jurusan : SPI

telah dimunaqasyahkan pada hari : Rabu tanggal : 30 Juni 2004 dengan nilai : B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Panitia Ujian Muunaqasyah,

Ketua Sidang,

  
Drs. H. Sugeng Sugiyono, M.A.  
NIP. 150209989

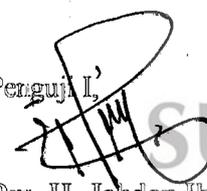
Sekretaris Sidang,

  
Maharsi, SS., M.Hum.  
NIP. 150299965

Pembimbing/merangkap Penguji,

  
Drs. Badrum, M.Si.  
NIP. 150253322

Penguji I,

  
Drs. H. Jahdan Ibnu Humam Saleh, M.S.  
NIP. 150202821

Penguji II,

  
Drs. Musa, M.Si.  
NIP. 150254036

Yogyakarta, 13 Juli 2004



  
Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.  
NIP. 150193235

**Drs. Badrun Alaena, M. Si**  
Dosen Fakultas Adab  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara  
Moh. Fahsin  
Lamp. : 3 Bendel

**Kepada YTH  
Bapak Dekan Fakultas Adab  
IAIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara Moh. Fahsin yang berjudul *Negara Dalam Prespektif Madilog (Biografi Politik Tan Malaka 1896-1948)* sebagai pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab sebagai salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu Humaniora dalam ilmu Adab.

Oleh karena itu, dengan ini kami sampaikan skripsi saudara Moh. Fahsin dan kami berharap dalam waktu yang tidak lama lagi saudara Moh. Fahsin dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya di depan majelis munaqosyah.

*Wassalamu'aliikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, Safar 1425 H.  
Maret 2004 M

Pembimbing

  
Drs. Badrun Alaena, M. Si.  
Nip. 150 253 322

## MOTTO

*“Jaga Otak Agar Tetap Subversif”<sup>1</sup>*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup>Kalimat tersebut ditemukan berserakan dari sebuah kertas di ‘rahim gerakan’ Kompleks Civil Jl. Timoho Gg. Genjah No. 8B Ngentak Sapen Yogyakarta, dari seorang penulis yang mentahbiskan dirinya sebagai *“Kumbang Bersayap Ganjil”*.

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

*“Untuk Setiap Nyawa Yang Melayang  
Bagi Kemerdekaan Republik ini”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين أما بعد

Segala puji bagi Allah Swt. Dzat pencipta kebaikan dan keburukan, kekuatan dan kelemahan, kekalahan dan kemenangan, kecintaan dan kebencian. Maka, kepada-Nyalah kami berserah diri menanti petunjuk dan Ridlo-Nya. Semoga sholawat serta salam senantiasa tersampaikan pada pejuang sejati Nabi Muhammad Saw. karena berkat perjuangannya lah panji Islam dapat berkibar di jagad ini.

Dalam penyusunan Skripsi ini, tidak mungkin dapat terselesaikan kecuali atas bantuan dan partisipasi dari semua pihak. Oleh karena itu patut kiranya kami menyampaikan banyak terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus sebagai pembimbing yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini.
3. Kepada para dosen di Jurusan Sejarah Peradaban Islam yang telah berbagi ilmu dengan penulis selama mengikuti studi dan segenap staf TU yang baik hati membantu kelancaran studi di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Kepada pengelola Perpustakaan Pusat IAIN Sunan Kalijaga dan Perpustakaan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan keleluasaan kepada Penulis dalam menggunakan fasilitas perpustakaan.
5. Kepada Sahabat (Faqih M, Nuruzzaman, Jaelani Hamzah, Dede Nursyamsi, Rommy, Farhan M, Eti Efrina, Shofa Maria, Meriyanti A. Wahab, Arie Betawie, Anis Sholekhah, Nafis Ah) dalam komunitas OBRAS. Serta sahabat di Fak. Adab angkatan 2000. Dan *kagem mbak Nung*, yang kadangkala memberikan inspirasi tak terduga, serta untuk sebuah nama yang datang dan menghilang Maylani Amalia, (*semoga amal baikmu di terima Allah Swt. Amien*).
6. Kepada Kang Masngudi, Kang Wasrun, Kang Didin, mbak Ismah; yang telah berbagi semangat dengan nasehat-nasehat cerdasnya. Kepada Kang Kaji Sakho', Kang Asyhadi, Kang Musni, Kang Nizar, mbak Aziz, mbak Umi yang menjerumuskan penulis pada pilihan pergerakan dan intelektualitas saat masa awal di Yogyakarta. Teater ESKA, IMAFTA dan KMDY yang berkenan menampung kegelisahan-kegelisahan penulis.
7. Keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Fakultas Adab (Korp; Gempar, Gogon, Cs. Al-Qodir, Foker, Godam, Gerap dan Azzuri) dan keluarga besar PMII Komisariat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah sudi melahirkan dan membesarkan penulis dengan beragam dialektika di dalamnya. Terimakasih buat sahabat; Ali Usman, Ainurrohlim, Munir Che Anam, Ibnu Hajar, Maskun,

Haris, Agus Kriwul, Fathur, Anam, Topeks Kordiska, Yaya, Dian, Farida, Uril, Muna, Irul, Mahsun, Ichal dan yang lain.

8. Kepada sahabat setia, Ali Murtdlo (atas kesediaannya untuk berbagi rizki), kepada sahabat IME (atas intrik dan marahnya), Kang Anam dan Kang Miran (atas saran dan masukannya serta 'sewa' komputernya ), kang Sholeh, Agus, Ihksan, (atas kebersahajaannya), Sahabat Ifull (atas do'a dan caci makinya) Husni, (atas nasehat optimisnya), dan Amalia (perempuan aneh tapi santun) serta tak lupa teman-teman KKN angkatan 49 dan bapak dukuh Karanggayam, Sitimulyo dan keluarga, kepada merekalah penulis banyak berhutang budi.
9. Kepada pengharapan ridlo, yakni kedua orang tua penulis yang dengan peluh, air mata dan do'a nan ikhlas telah membesarkan dan membimbing agar putranya menjadi 'manusia yang baik'. Dan kepada adikku, Anis, Rohmah, Nidzom dan Izzak harapan dan kecemasan kalian telah menjadi semangat bagi abangmu untuk melakukan yang terbaik bagi kita.

Dan kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Dengan kerendahan hati penulis menyampaikan banyak-banyak terimakasih. Akhirnya penulis berharap semoga semua amal yang telah tercurahkan untuk Penulis dapat diterima disisi Allah SWT dan mendapatkan balasan yang setimpal. Amin Allahuma Amien.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, Maret 2004  
Penulis

**Moh. Fahsin**

## DAFTAR ISI

<b>Nota Dinas</b> .....	ii
<b>Motto</b> .....	iii
<b>Halaman Persembahan</b> .....	iv
<b>Kata Pengantar</b> .....	v
<b>Daftar Isi</b> .....	viii
<b>BAB I Pendahuluan</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II Riwayat Hidup Tan Malaka</b> .....	19
A. Anak Nakal Yang Cerdas.....	19
B. Menuntut Ilmu Ke Belanda .....	25
C. Belajar Dari Kuli Kontrak.....	29
D. Masuk Lingkaran Politik.....	32
E. Buron Politik Polisi Kolonial.....	41
F. Fitnah Akibat Testamen Palsu.....	50
G. Persatuan Perjuangan.....	57
H. Terdakwa Yang Tak Terbukti.....	59
<b>BAB III. Pemikiran Politik Tan Malaka</b> .....	63
A. Islam Agama Revolusioner.....	63
1. Tanggapan Tan Malaka Mengenai Perpecahan CSI Dan PKI.....	63
2. Pernyataan Tan Malaka Dalam Sidang Komintren Tentang Gerakan Pan Islamisme.....	70
3. Pemahaman Tan Malaka Tentang Islam.....	73

B. Revolusi Nasional Menuju Kemerdekaan Sejati.....	77
1. Revolusi Kelas Menuju Masyarakat Indonesia Sosialis.....	77
2. Perlawanan Yang Teratur Dan Terorganisir.....	82
3. Gerilya Ujung Tombak Revolusi.....	89
<b>BAB IV. Pandangan Tan Malaka Tentang Negara .....</b>	<b>96</b>
A. Madilog Cara Pandang Berfikir Merdeka.....	96
1. Sejarah Lahirnya Madilog.....	96
2. Kerangka Pengetahuan Menurut Madilog.....	99
3. Matrealisme Sebagai Sumber Pengetahuan.....	101
B. Tafsir Madilog Tentang Negara.....	103
1. Peradaban Bangsa Indonesia Dalam Madilog.....	103
2. Logika Mistik Menjadikan Kegelapan Peradaban Bangsa....	108
3. Dengan Madilog Menuju Bangsa Yang 'Ideal'.....	112
<b>BAB V. Penutup .....</b>	<b>116</b>
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran-saran.....	118
C. Penutup.....	118
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>119</b>
<b>Lampiran-lampiran .....</b>	<b>x</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejarah kebangkitan bangsa Indonesia pada awal abad ke XX berawal dari politik etis yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Politik etis adalah bentuk ‘pengkaderan’ yang dilaksanakan oleh pihak kolonial untuk mencari bibit unggul dengan cara mengirimkan kaum muda pribumi (baca: Hindia Belanda) untuk mengikuti sekolah/ pendidikan di negeri Belanda. Kaum muda terdidik tersebut diharapkan dapat menjadi pejabat (kalau tidak di sebut agen bagi kepentingan kolonial) dalam pemerintahan Hindia Belanda.

Jauh sebelum dilaksanakannya politik etis, di Hindia Belanda terdapat model pendidikan asli dalam berbagai bentuknya. Snouck Hurgronje (seorang peneliti Islam pada pemerintahan Hindia Belanda) menyebutkan bahwa model pendidikan pesantren, langgar dan surau meskipun berbeda dengan metode pengajaran Barat akan tetapi cukup efektif dalam melaksanakan pendidikan keagamaan, terutama kajian keislaman dan tafsir al Qur’an. Setelah lama dengan model pendidikan semacam itu, baru pada tahun 1867 di Batavia didirikan sebuah departemen pengajaran dan agama.<sup>1</sup> Mulai pada saat itu, seiring dengan munculnya kritik terhadap kolonialisme, maka pemerintah Hindia mengeluarkan kebijakan untuk melaksanakan kolonialisasi dengan politik etis. Pada masa itu berubahlah periode politik kolonialisasi liberal berganti dengan politik etis.

---

<sup>1</sup>Lebih jelas mengenai politik etis lihat I.J Brugmans, *Politik Pengajaran*, dalam H. Baudet dan I.J. Brugmans, *Politik Etis Dan Revolusi Kemerdekaan*, terj. Amir Sutaarga (Jakarta: YOI, 1987), hlm. 177.

Politik etis bermula dari pembicaraan mengenai bagaimana cara untuk melakukan eksploitasi terhadap koloni yang telah dikuasai oleh pihak Belanda. Kelompok kolonial konservatif kuno menginginkan bentuk penguasaan sepenuhnya atas negeri jajahan. Sementara pendapat mereka ditolak oleh kelompok etis yang menginginkan adanya keuntungan yang sama antara negara penjajah maupun dijajah. Ternyata kemenangan berada pada pihak etis, yang memperjuangkan bagi kesejahteraan koloni. Bagi mereka, prinsip kemanusiaan akan menutup ruang perbedaan antara Barat dan Timur, penjajah dan dijajah. Dalam tulisannya berjudul, *Een Eereschuld* atau *Hutang Kehormatan*, Van Deventer mengemukakan kekosongan kas Belanda sebagai krisis akibat perang Diponegoro dan perang kemerdekaan Belgia pada saat itu, telah diisi oleh orang-orang Indonesia.<sup>2</sup> Dengan kata lain, masyarakat Indonesia (Hindia Belanda) telah membantu dalam perbaikan ekonomi Belanda yang sedang mengalami krisis. Oleh karena itu, menurut Van Deventer sudah selayaknya masyarakat Indonesia mendapat imbalan yang layak untuk kesejahteraan rakyat dengan menawarkan, *irigasi, edukasi dan emigrasi*. Akhirnya paket kebijakan politik etis tersebut disetujui oleh ratu Wihelmina.<sup>3</sup>

Seiring dengan hal tersebut, pihak pemerintahan Hindia Belanda juga menginginkan adanya pekerja pemerintahan, dan staf pekerja untuk membantu menangani pabrik-pabrik yang mereka dirikan. Maka, mereka bermaksud mendidik warga pribumi agar dapat membantu mereka dikemudian hari. Namun

---

<sup>2</sup>Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 6.

<sup>3</sup>Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia, Budi Utomo 1908-1918*, (Jakarta: Grafiti, 1989), hlm. 27.

pada gilirannya para pelajar Hindia Belanda yang belajar di negara Belanda justru terbuka pengetahuannya mengenai Nasionalisme dan kemerdekaan sebuah bangsa. Sehingga justru pada saatnya nanti, ternyata mereka malah melakukan perlawanan secara ‘ilmiah’ dan terorganisir melalui pergerakan-pergerakan terhadap kolonial Belanda sendiri. Semangat nasionalisme sebagai “agama baru”<sup>4</sup> bagi kalangan terdidik Indonesia yang belajar di luar negeri menemukan momentumnya seiring dengan maraknya karya Ernest Renan tentang *Nation State*. Salah satu dari pemuda pribumi yang mendapatkan kesempatan emas tersebut adalah Tan Malaka.

Melakukan penelitian tentang Tan Malaka boleh jadi akan mendapatkan sumber yang beragam, karena tokoh ini adalah satu-satunya tokoh pejuang kemerdekaan yang misterius dan legendaris.<sup>5</sup> Tidak seperti tokoh komunis Indonesia lainnya, Tan Malaka memiliki corak tersendiri dalam memahami ajaran-ajaran Marxis, ia benar-benar mandiri dalam berfikir dan tidak mudah tunduk pada kebijakan Moscow.<sup>6</sup> Banyak tulisan-tulisan yang menyebutkan tentang dirinya—baik kelebihan dan kekurangannya—yang sulit untuk membedakan

---

<sup>4</sup>Istilah nasionalisme sebagai “agama baru” di negara-negara terjajah ini dikemukakan oleh Daniel Dhakidae sebagai pengantar dalam Benedict Anderson, *Imagined Communities Komunitas-komunitas Terbayang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. Xvi. Daniel menyamakan nasionalisme yang disebutnya sebagai “agama baru” di Indonesia mulai pada awal abad dua puluh hingga pertengahan abad tersebut sama halnya seperti komunisme di Eropa pada abad sembilan belas.

<sup>5</sup>Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.6. lihat pula pengantar Alfian dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka Pergulatan Menuju Republik 1897-1925* (Jakarta: Grafiti, 2000).

<sup>6</sup>Ahmad Syafi’ie Ma’arif, pengantar dalam Soe Hok Gie, *Orang-orang Di Persimpangan Kiri Jalan*, (Jogjakarta: Benteng, 1999), hlm. xii.

antara fakta (baca: sejarah) maupun dongeng,<sup>7</sup> karena dalam diri Tan Malaka sangat tipis untuk membedakan fakta dan cerita fiktif. Pada umumnya para tokoh politik dan pergerakan nasional juga merupakan seorang pemikir. Mereka mampu mempraktekkan pengetahuan dari pemikirannya dalam realitas politik yang dihadapi kesehariannya.<sup>8</sup> Termasuk pula Tan Malaka, ia selain sebagai pelaku sejarah pergerakan nasional juga seorang pemikir yang berbobot dan brilian.

Setelah kedatangannya dari sekolah di negeri Belanda, ia sempat menjadi pegawai yang mendapatkan gaji cukup di Deli,<sup>9</sup> Sumatera. Ketika Tan Malaka menyaksikan kuli kontrak yang sangat menderita, timpang dalam hegemoni kapitalistik, maka seiring pemahamannya tentang Marxis, Nasionalisme dan Kemerdekaan, -yang ia dapatkan ketika Belajar di Belanda- Tan Malaka memutuskan untuk terjun dalam kancah pergerakan guna melakukan perjuangan menuju pembebasan tanah air dan bangsanya dari belenggu kolonial.

Perjuangan panjang yang dilaluinya membawa Tan Malaka menjadi tokoh kunci yang selalu diburu oleh pihak kolonial. Akan tetapi setelah mencapai kemerdekaan bangsanya, intrik dan fitnah tetap diterimanya karena dianggap berseberangan dengan pihak pemerintahan Indonesia yang baru berdiri saat itu. Beberapa lawan politiknya juga menempatkan Tan Malaka tidak lagi sebagai pejuang kemerdekaan melainkan sebagai sosok pemberontak yang harus segera

---

<sup>7</sup>Secara umum penulisan sejarah di Indonesia masih kental nuansa mithos dan dongeng hal tersebut disebabkan karena struktur pengetahuan masyarakat kita yang masih mempercayai hal-hal tersebut. Penjelasan lebih lengkap lihat bab terakhir dari Soedjatmoko (et.al), *Historiografi Indonesia; Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Gramedia, 1995).

<sup>8</sup>Herbert Feith dan Lance (ed.) *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*, terj. Ain Yubhar, (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. x.

<sup>9</sup>Harry A Poeze, *Tan Malaka Pergulatan Menuju Republik 1897-1925* (Jakarta: Grafiti, 2000), hlm. 108-132. lihat juga Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara, Bagian I* (Jakarta: Teplok Press, 2000), hlm. 69-90.

ditumpas. Akhirnya Tan Malaka tewas dan tak diketahui mayatnya entah dimana. Meskipun dikemudian hari namanya disebut sebagai Pahlawan,<sup>10</sup> namun misteri kematiannya tetap menggantung seperti cita-cita besarnya yaitu membawa Indonesia menjadi negara sosialis yang mandiri dan sejahtera.

Dalam pola berfikirnya Tan Malaka meletakkan Nasionalis sebagai sesuatu yang penting, Tan Malaka mengidealkan adanya kekuatan revolusioner untuk melakukan perjuangan bersama-sama demi kemerdekaan bangsa, yaitu antara kelompok Islam, Nasionalis dan Komunis. Dia beranggapan bahwa komunis tidak akan mampu menjadi kekuatan revolusioner, karena PKI belum berakar di *level gress root*. Oleh karena itu PKI harus dapat merangkul kekuatan Islam dan Nasionalis. Tan Malaka, meskipun pernah menjabat sebagai wakil *Komintern* (Komunisme Internasional) untuk wilayah Asia Tenggara, akan tetapi ia tidak secara dogmatis dan doktriner dalam menafsirkan ajaran-ajaran Marxis.<sup>11</sup> Keberaniannya untuk berbeda dalam menafsiri ajaran Marxis yang disampaikannya pada pertemuan *Komintern* dan pertikaiannya dengan PKI pada peristiwa pemberontakan tahun 1926/1927<sup>12</sup> mencerminkan ia adalah seorang nasionalis sejati yang sangat mencintai bangsanya.

<sup>10</sup>Gelar Pahlawan tersebut ditetapkan oleh Presiden Soekarno melalui Surat Keputusan No. 53 tahun 1963 pada tanggal 28 Maret 1963. sekalipun penganugerahan gelar pahlawan telah diterimanya, akan tetapi tidak mampu meletakkan posisi yang wajar dan proporsional, karena Tan Malaka merupakan pribadi kontroversial sehingga kadangkala menyulitkan dirinya sendiri.

<sup>11</sup>Keberanian Tan Malaka untuk melakukan tafsir atas ajaran-ajaran Marxis yang dikontekstualisasikan dalam realitas keindonesiaan dapat menempatkan dirinya dalam kelompok kiri baru (*new left*), istilah tersebut disampaikan oleh Heru Nugroho sebagai pengantar dalam C. Wright Mills, *Kaum Marxis Ide-ide dasar Dan Sejarah Perkembangan*, terj. Imam Muttaqien (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003). Heru Nugroho membagi kaum kiri menjadi dua kelompok yaitu kiri konservatif dan kiri baru.

<sup>12</sup>Peristiwa pemberontakan PKI tersebut memiliki dampak yang signifikan bagi perjalanan hidup Tan Malaka, karena akibat peristiwa tersebut memutuskan hubungannya dengan PKI. Peristiwa tersebut hasil pertemuan beberapa elit partai di Prambanan sebelah Timur kota Yogyakarta pada Tanggal 25 Desember 1925.

Lebih dari dua puluh tujuh karya telah dihasilkannya, selain itu puluhan artikel, brosur dan tulisan-tulisan tercecer dalam berbagai media massa yang terbit di Hindia Belanda maupun Belanda dan beberapa negara lain. Gagasan dan pemikirannya merupakan implementasi teoritis yang ia dapatkan serta metode gerak menuju kemerdekaan Indonesia menjadi tema-tema penting dalam tulisannya. Pokok-pokok pemikirannya tersebut menunjukkan keluasan pengetahuan yang ia miliki, dari persoalan keislaman sampai revolusi nasional. Salah satu karya monumentalnya (meminjam istilah Franz Magnis; karya raksasa) adalah *Madilog*.

*Madilog* ditulis beberapa tahun sebelum kemerdekaan, tepatnya mulai 15 Juli 1942 sampai 30 Maret 1943. Bertempat di Rawajati, dekat pabrik sepatu, Kalibata, Cililitan, Jakarta.<sup>13</sup> Dalam *Madilog*, Tan Malaka menjelaskan secara terinci tentang pandangannya mengenai karakter masyarakat Timur, terutama Hindia Belanda pada saat itu. Ia menganggap bahwa manusia Timur, masih sangat tergantung pada mithos, takhayul, serta feodalistik. Sikap semacam ini yang menurutnya menjadikan bangsa Hindia Belanda terjajah dalam waktu yang cukup lama. Masyarakat berfikir stagnan, dan menunggu mithos datangnya Ratu Adil untuk melakukan pembebasan atas belenggu penjajahan, sehingga mereka tidak berfikir dan bergerak sendiri untuk melawan penjajah. Maka, dalam karyanya tersebut Tan Malaka mengungkap tuntas tentang persoalan kebangsaan dan memotret kemungkinan ke depan yang akan dihadapi bangsanya.

---

<sup>13</sup>Tan Malaka, *Madilog* (Jakarta: Pusat Data Indikator, 1999), hlm. 1.

Matrealisme-Dialektika-LOGika memiliki makna penting sebagai cara pandang berfikir merdeka. Meskipun karya tersebut menurutnya banyak diilhami dari pemikiran barat, akan tetapi ia mampu meramu dan dikontekstualisasikan dengan realitas bangsanya sendiri. Dalam memahami pemikiran Tan Malaka, memang tidak serta merta dapat kita ketahui dalam Madilog, akan tetapi harus menelusuri karya-karya yang lain,<sup>14</sup> sehingga dapat menemukan gagasan briliyan dan visioner<sup>15</sup> dari Tan Malaka secara utuh. Mengkaji Madilog sebagai karya penting aktifitas pergerakan nasional tersebut, menemukan momentumnya saat ini, untuk ditafsiri dan digali sebagai sumbangan untuk berperan membangun Indonesia kedepan agar sejahtera, independen, mandiri tanpa ketergantungan dari negara-negara yang justru menjadi kolonial baru.

#### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini akan mengkhususkan kajiannya tentang Biografi Tan Malaka, terutama mengenai peranannya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Terutama akan memberikan tafsir tentang negara yang terdapat dalam Madilog. Membedah karya yang cukup kompleks seperti Madilog, memiliki makna penting. Hal itu disebabkan karena dalam Madilog terungkap secara rinci dan mendalam mengenai mentalitas masyarakat, maupun struktur pengetahuan bangsa Indonesia. Selain itu Madilog juga menawarkan solusi dalam memotret kemungkinan persoalan-persoalan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia pada

---

<sup>14</sup>Karya-karya Tan Malaka tersebar di Hindia Belanda (baca: Indonesia), Eropa, dan di beberapa negara Asia, baik dalam bentuk buku, brosur dan selebaran. Puluhan karyanya tersebut dapat dikategorikan menjadi lima kelompok. Yaitu: *Ideologi, Analisa Masyarakat, Program, Strategi dan Taktik gerakan, serta Organisasi Partai.*

<sup>15</sup>Beberapa contoh mengenai gagasan visioner tersebut banyak diungkap oleh Wasid Soewarto pada pengantar dalam Tan Malaka, *Madilog* (Jakarta: Pusat Data Indikator, 1999).

masa yang akan datang. Dengan demikian pembedahan atas pemikiran Tan Malaka diharapkan mampu dikontekstualisasikan dalam realitas kebangsaan kontemporer. Batasan dalam penelitian tersebut akan kami rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang sosial Tan Malaka dan bagaimana aktifitas serta bentuk perjuangannya untuk kemerdekaan Indonesia?.
2. Bagaimana yang di maksud Madilog, sebagai cara pandang berfikir Merdeka?.
3. Bagaimana idealisme negara dalam prespektif Madilog?.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui biografi politik seorang tokoh pergerakan nasional yang jarang terungkap dalam khasanah sejarah kita saat ini.
2. Untuk mengetahui peranan dan kiprah perjuangan Tan Malaka dalam usahanya untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.
3. Untuk mengetahui pokok pikiran Tan Malaka tentang negara dalam karya monumentalnya, Madilog.

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan :

1. Dapat menjelaskan mengenai perjalanan masa revolusi fisik di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan kaum kiri (baca: sosialis dan komunis).
2. Dapat memberikan gambaran mengenai sosok pejuang Tan Malaka, dan menempatkannya sebagai *Founding Father* bangsa secara obyektif, wajar dan proporsional.

3. Dapat membedah Madilog, sebagai karya yang komprehensif mengenai ke-Indonesia-an guna memberikan sumbangsih terhadap bangsa.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai pemikiran Tan Malaka tidak banyak dilakukan oleh sejarawan kita. Hal tersebut disebabkan oleh ‘kepentingan’ rezim orde baru yang menginginkan satu tafsir sejarah nasional kita, sehingga buku ataupun karya yang ‘berbau’ kiri, komunis dan sosialis akan sulit berkembang di zaman Orde Baru.<sup>16</sup> Kebijakan untuk menciptakan sejarah guna kepentingan kekuasaan tersebut berakibat pada terbelenggunya akademisi maupun sejarawan untuk menghasilkan karya sejarah yang apa adanya. Salah satu tokoh yang dianggap ‘terlarang’ dalam pemerintahan orde baru ialah Tan Malaka, sehingga karya maupun tulisan orang mengenai tokoh tersebut masuk dalam daftar ‘hitam’ yang harus dihapuskan.<sup>17</sup>

Namun seiring dengan runtuhnya rezim otoritarianisme Orde Baru, perkembangan penulisan mengenai tokoh komunis dan pemikirannya mulai terbuka. Karya-karya lama (yang dulunya beredar bawah tanah) sekarang telah banyak dijumpai di tengah-tengah publik. Beberapa sejarawan dalam dan luar negeri mulai melakukan penulisan-penulisan tersebut.

---

<sup>16</sup>Salah satu proyek ‘pembuatan’ sejarah dalam masa pemerintahan orde baru adalah buku *Sejarah Nasional Indonesia* yang disusun oleh Nugroho Notosusanto dkk. Pada zaman orba buku tersebut seolah-olah merupakan sebuah kebenaran yang memiliki otoritatif untuk melakukan justifikasi terhadap peristiwa sejarah, namun pada masa reformasi banyak beberapa peristiwa penting yang terdapat dalam buku tersebut dipertanyakan kembali validitas dan kebenaran sejarahnya.

<sup>17</sup>Selain buku tentang Tan Malaka, yang di tulis Poeze, karya-karya lain yang ‘diharamkan’ oleh pemerintah orde baru diantaranya: *Di Bawah Lentera Merah Dan Orang-orang Di Persimpangan Kiri Jalan* karya Soe Hok Gie, serta karya Tetralogi-nya Pramudya Ananta Toer. Mengenai hal tersebut lihat; Jaringan Kerja Budaya, *Menentang Peradaban: Pelarangan Buku Di Indonesia*, (Jakarta: Elsam, 1999).

Selain menggunakan beberapa sumber karya tulisan Tan Malaka, penelitian ini juga merujuk pada tulisan orang lain yang sezaman dengan tokoh tersebut. Sementara itu beberapa pustaka yang telah ada mengenai biografi dan pemikiran Tan Malaka diantaranya adalah disertasi Doktoral Harry A Poeze, yang berjudul; *Tan Malaka: Strijder voor Indonesie's Vrijhed, levenloop van 1897 tot 1945*. Poeze dalam karyanya tersebut menjelaskan secara detail mengenai riwayat hidup Tan Malaka. Baik kiprahnya di pentas politik nasional, internasional sebagai jalan menuju kemerdekaan bangsanya ataupun pemikiran-pemikiran yang mempengaruhi kader dan pengikut Tan Malaka. Penelitian Poeze tersebut secara terinci menjelaskan riwayat hidup Tan Malaka, akan tetapi hanya sampai pada tahun 1945. Sementara pada tahun 1945 sampai meninggalnya Tan Malaka pada tahun 1949, tidak dijelaskan sama sekali. Padahal pada saat-saat tersebut (1945-1949), juga merupakan momentum penting dalam perjalanan hidup Tan Malaka.

Peranan Tan Malaka dalam masa revolusi fisik dapat juga kita jumpai pada hasil penelitian Benedict R'O.G. Anderson yang berjudul; *Java in a Time Revolution*. Selain itu juga terdapat karya lain yang di tulis Rudolf Mrazek berjudul ; *Tan Malaka: A Political personality's structure of experience*. Dalam karyanya tersebut, Mrazek menyebutkan bahwa pemikiran Tan Malaka sangat dipengaruhi oleh budaya dan adat Minangkabau sebagai tempat kelahirannya. Walaupun telah mengembara lama di luar negeri, akan tetapi budaya dan tradisi Minangkabau tetap melekat dalam pendiriannya.

Sedangkan karya dari penulis dalam negeri terdapat karya Franz Magnis Suseno yang berjudul; *Dalam Bayangan Lenin: Enam Pemikir Marxisme, Dari Lenin Sampai Tan Malaka*. Meskipun hanya kumpulan dari biografi tokoh sosialis-marxis, akan tetapi karya Magnis dapat membantu mengkronologiskan geneologi pemikiran kaum kiri, termasuk Tan Malaka.

Karya lain ditulis oleh Safrizal Rambe yang semula merupakan thesis sudah di *merk up* menjadi sebuah buku berjudul; *Pemikiran Politik Tan Malaka; Kajian Terhadap Perjuangan Sang Kiri Nasionalis*. Buku tersebut menjelaskan mengenai fakta bahwa sesungguhnya Tan Malaka merupakan seorang kiri yang sangat mencitai tanah air dan bangsanya. Sehingga Rambe menyimpulkan bahwa Tan Malaka merupakan seorang komunis-sosialis yang berjiwa Nasionalis. Terdapat pula karya lain yang ditulis Hary Prabowo dengan judul; *Perspektif Marxisme Tan Malaka: Teori dan Praksis Menuju Republik*. Buku yang semula merupakan skripsi tersebut menjelaskan secara filosofis dan teoritis mengenai latar belakang aktifitas Tan Malaka dalam melakukan usaha menuju kemerdekaan bangsanya.

Berbeda dengan penelitian-penelitian dan karya yang telah ada tersebut, maka penelitian yang akan kami laksanakan memfokuskan kajiannya mengenai karya monumentalnya Tan Malaka, yaitu Madilog dalam melihat realitas kebangsaan Indonesia. Penelitian ini ingin merumuskan pandangan Tan Malaka yang visioner dalam memotret realitas bangsanya, yang terdapat dalam karya besarnya Madilog tersebut. Dengan bahasa lain, penelitian ini mencoba mengungkap tafsir Madilog terhadap realitas kebangsaan Indonesia.

## **F. Landasan Teori**

Dalam penelitian ini akan menggunakan pisau analisa *Hermeneutik*. Karena penulis menganggap bahwa apa yang akan dilakukan dengan penelitian ini merupakan bentuk tafsir dalam rangka pembongkaran terhadap teks, baik teks atas diri Tan Malaka sebagai obyek, lebih-lebih terhadap teks yang berupa Madilog. Hermeneutik membebaskan seseorang untuk mengkonstruksikan hasil peristiwa pada masa lalu sesuai dengan fakta dan realitas waktu tersebut, dengan bersumber pada data-data yang telah teruji validitas kebenarannya. Penggunaan teori ini sejalan dengan pemikiran Josef Bleicher yang mengupas tentang Hermeneutik Kontemporer (Josef Bleicher: 2003, 69). Menurutnya hermeneutik dapat dijadikan sebagai metode untuk mengungkap sesuatu yang terdapat dalam teks apapun untuk mengetahui epistemologi yang melatarbelakanginya.

Pada awalnya Hermeneutik merupakan metode penafsiran terhadap teks kitab suci yang bersifat adikodrati untuk dikomunikasikan dalam bahasa manusia sehingga dapat dimengerti dan dipahami. (Komarudin Hidayat: 1996, 125). Dalam perkembangan selanjutnya Hermeneutik diaplikasikan sebagai metode untuk menafsiri kembali sebuah teks masa lalu. Jadi, Madilog sebagai teks yang kompleks dan multi tafsir, akan digali mengenai persoalan negara dan kebangsaan untuk melihat kemungkinan munculnya sumbangan dan peranan bagi perkembangan kebangsaan kontemporer.

Menurut Jakob Utama, suratan sejarah tidak bisa ditafsirkan hanya berlandaskan pada dimensi suara dari langit semata, namun suratan sejarah harus

ditafsirkan secara refleksi kritis, mendalam dan terus menerus.<sup>18</sup> Sejalan dengan hal tersebut maka, kajian biografi<sup>19</sup> Tan Malaka sebagai bentukan dari realitas sejarah masa lalu memiliki jaringan yang cukup luas dan kompleks, sehingga tidak mungkin diungkap melalui satu disiplin ilmu saja. Karena pribadi tersebut memiliki keterkaitan dengan persoalan-persoalan yang dihadapinya pada saat itu. oleh karenanya dalam upaya melakukan rekonstruksi sejarah saat itu, penulis menggunakan disiplin ilmu lain sebagai alat analisa terhadap fakta dan realitas kesejarahan tersebut. Misalnya; dengan menggunakan pendekatan melalui disiplin ilmu Politik, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi dan Filologi. Penggunaan metode tersebut, untuk menghindari apa yang disebut “*a use and abuse of history?*”<sup>20</sup> sebagaimana yang biasa terjadi dalam penulisan sejarah konvensional selama ini. Menurut Kartodirdjo menyebutkan metode Multidimensional/ Interdisipliner tersebut sebagai sejarah komprehensif.<sup>21</sup>

Dalam pemahaman sejarah total, sejarah merupakan ilmu yang mengungkap fakta-fakta yang tersembunyi dan membukanya melalui optik

---

<sup>18</sup>Jakob Utama, *Milinium Baru Dan Pancaroba Serba Dilema*, dalam JB. Kristanto, *1000 Tahun Nusantara*, (Jakarta: Kompas, 2000), hlm. xvi.

<sup>19</sup> Menurut Taufik Abdullah dengan biografi mampu mendekatkan kita kepada gerak sejarah yang sebenarnya dan membuat kita lebih mengerti tentang pergumulan manusia dengan zamannya, yang diatur oleh pandangan hidupnya maupun harapan masyarakatnya. Lebih jelas lihat, Taufik Abdullah, *Mengapa Biografi*, (Jurnal Prisma, Agustus, 1977), hlm. 117. Sementara Sartono Kartodirdjo menilai biografi seorang tokoh sejarah lebih merupakan seni daripada ilmu. Menurutnya rekonstruksi biografi sangat memerlukan imajinasi yang besar agar dapat dibuat “sulaman” yang indah dari biodata yang tersedia, tentu saja tanpa menyimpang dari faktor historitas. Lihat Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sejarah Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 76-77.

<sup>20</sup>Istilah tersebut dimaknai sebagai metode atau cara pemahaman terhadap sebuah teks atau peristiwa sejarah yang utuh, biasanya sejarah yang ‘diciptakan’ akan sarat kepentingan politis, oleh karenanya sumber-sumber yang mendukung seorang sejarawan dapat dipilih sesuai dengan kepentingannya. Contoh adalah *euro-centris* maupun *indo-centris*, yang mewakili kepentingannya masing-masing.

<sup>21</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan* ..... , hlm. 87.

politik, ekonomi, budaya maupun kultural. Sejalan dengan itu, maka pemahaman atas fakta sejarah pada sosok pejuang pergerakan nasional Tan Malaka dapat dikaji secara utuh dan menyeluruh. Sehingga tidak akan muncul pemahaman atas pribadi sang revolusioner itu dengan sepotong-sepotong.

### **G. Metode Penelitian**

Penelitian tentang sejarah merupakan sebuah kajian yang mendasarkan pada kerangka ilmu. Artinya adalah, sejarah tidak dapat terlepas dari metode-metode ilmiah. Dalam hal ini sejarah merupakan upaya terhadap rekonstruksi masa lalu yang terkait dengan mekanisme dan prosedur-prosedur ilmiah.<sup>22</sup> Dengan demikian untuk memperoleh sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan sebuah metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan melalui proses menguji secara kritis peristiwa dan peninggalan masa lalu, kemudian didekonstruksi secara imajinatif melalui penulisan sejarah.<sup>23</sup>

Dasar utama metode sejarah adalah bagaimana meramu bukti-bukti sejarah dan saling menghubungkannya satu sama lain. Setelah menemukan berbagai macam bukti diteliti dan menafsirkannya kembali sesuai dengan imajinasi peneliti dan tetap berdasarkan atas data-data yang ada. Jadi, potongan peristiwa dan fakta sejarah menjadi penting untuk membantu merumuskan fakta sejarah sehingga terbentuk gambaran sejarah yang utuh dan jelas.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang ingin menghasilkan bentuk dan proses pengkisahan serta hasil atas peristiwa manusia yang telah

---

<sup>22</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001), hlm. 12.

<sup>23</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notokusanto (Jakarta: UI Press, 1969), hlm. 32.

berlangsung pada waktu yang telah lewat. Penelitian sejarah ini diharapkan dapat menjelaskan secara sistematis dan bertanggung jawab secara akademik sesuai prosedur keilmuan, sehingga menghasilkan laporan sejarah tentang pemikiran Tan Malaka mengenai negara yang terdapat dalam karyanya, *Madilog*. Dengan demikian penulisan biografi sejarah mengenai sosok Tan Malaka ini sesuai dengan prosedur ilmiah, akademis dan dapat dipertanggungjawabkan.

*Madilog*, sebagai karya penting hasil pemikiran tokoh pergerakan nasional tersebut menjelaskan secara komprehensif mengenai pola dan struktur pengetahuan masyarakat Timur dan kebangsaan Indonesia, maka bisa jadi sesungguhnya hasil dari Tan Malaka tersebut merupakan karya mengenai politik. Akan tetapi jelas bahwa, *Madilog* tidak semata-mata berangkat persoalan politik semata, karena karya tersebut jelas dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu penelitian ini tidak hanya ditekankan pada aspek politik saja, tetapi pada proposi yang seimbang diantara beberapa persoalan yang terkait didalamnya, sehingga diperlukan pendekatan ilmu sosial.<sup>24</sup> Selain itu juga digunakan metode analisis situasional.<sup>25</sup> Dalam metode yang disampaikan Ibrahim Alfian tersebut menjelaskan seorang peneliti sejarah harus mampu memberi interpretasi dan aksi terhadap keadaan atau situasi yang dihadapi. Selain itu bagi seorang peneliti juga harus melakukan sebuah penelitian atas sumber/ subyek sejarah.

---

<sup>24</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan ... ..*, hlm. 149.

<sup>25</sup>Ibrahim Alfian, *Tentang Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: UGM Press, tt), hlm.9-11.

Untuk melaksanakan metode tersebut diperlukan langkah-langkah atau tahapan dalam proses penelitian ini. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Heuristik*, yaitu suatu tahapan dalam pengumpulan data baik itu tertulis maupun lisan yang relevan dengan data yang di perlukan untuk kelengkapan penelitian. Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dari literatur dengan cara menelaah isinya melalui buku-buku, catatan, manuskrip, dan dokumen-dokumen yang telah ada. Dari berbagai sumber tersebut nanti akan dicari sumber-sumber yang merupakan karya-karya tulisan Tan Malaka dan tulisan orang lain yang sezaman dengannya, sehingga akan memberikan informasi yang 'original' dan tidak menimbulkan multi tafsir terhadap kajian serupa.
2. *Verifikasi*, yaitu menguji dan menganalisa data secara kritis. Kritik sumber ini dilakukan dengan dua cara yaitu ekstern dan intern. Kritik eksteren berusaha menilai jawaban terhadap apa, dimana, bagaimana, dan dari bahan apa penulisan sejarah tersebut. Kritik eksteren dilakukan untuk mencari keautentikan sumber. Sedangkan kritik intern berusaha mencari pembuktian yang sebenarnya dari sumber tersebut. Dengan kritik ini di harapkan dapat mendapatkan validitas sumber sejarah, sehingga dapat menentukan fungsi dan jenis sumber (yaitu; apakah sumber primer maupun skunder dan apakah sumber sejarah ataupun sumber teoritis) yang digunakan dalam penelitian.

3. *Interpretasi*, menafsirkan fakta-fakta yang saling berhubungan dari data yang telah teruji kebenarannya. Tahap ini penting karena merupakan upaya untuk mengkronologiskan sebuah peristiwa sejarah, sehingga menghasilkan konstruksi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Bukti, fakta sejarah tidak dapat menjelaskan apapun kepada kita tanpa dibarengi dengan tafsiran manusia.<sup>26</sup>
4. *Historiografi*, yaitu merupakan langkah terakhir dalam penelitian dengan menghubungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain sehingga menjadi sebuah rangkaian sejarah. Historiografi ini merupakan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam proses penulisan hasil penelitian dilakukan berdasarkan sistematika yang telah dibuat penulis. Setiap pembahasan ditempuh melalui deskripsi dan analisis, dengan selalu memperhatikan aspek kronologis dari suatu peristiwa<sup>27</sup>

#### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan hasil penelitian ini secara garis besar terdiri dari tiga bagian pokok, yaitu bagian pertama (bab I); yang menjelaskan mengenai latar belakang penelitian. Bagian kedua (bab II, III dan IV) merupakan laporan hasil penelitian. Dan diakhiri bagian ketiga (bab V) yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

Bagian pertama dari penelitian ini akan ditulis secara sistematis, yaitu tentang Pendahuluan, yang menjelaskan tentang latar belakang pemilihan judul.

---

<sup>26</sup>William H. Frederick dan Soeri Soeroto (Peny), *Pemahaman Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 10.

<sup>27</sup>Nugroho Notokusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*, (Jakarta: Pusat Sejarah Angkatan Bersenjata, 1964), hlm. 22-29.

Dalam Pendahuluan juga menjelaskan mengenai batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan tentunya metode penelitian yang digunakan. Dengan Pendahuluan tersebut diharapkan mampu menginformasikan secara singkat dan lugas, mengenai apa dan bagaimana penelitian tersebut.

Bab II, menjelaskan tentang sosok Tan Malaka. Latar belakang historis, sosial, pendidikan dan beberapa persoalan yang mempengaruhi pemikirannya di kemudian hari ditulis secara kronologis, agar memudahkan pembaca untuk mengetahui *setting* sosial sang tokoh. Sebagai tambahan informasi sebelum pada fokus kajian yang akan diteliti maka, Bab III akan menerangkan tentang pemikiran politik Tan Malaka mulai dari awal masuk dalam lingkaran partai sampai akhir hayatnya. Bab tersebut menjadi ‘jembatan’ sebelum pemaparan fokus penelitian yang akan ditampilkan pada bab IV. Oleh karena itu, pada Bab tersebut akan diurai gagasan-gagasan pokok Tan Malaka, sehingga paling tidak akan membantu memahami pemikiran Tan Malaka yang tertuang dalam Madilog.

Bab IV, menampilkan fokus hasil penelitian, yaitu mengenai konsep negara, dalam tinjauan Madilog. Pada bab tersebut akan dijelaskan mengenai idealisme sebuah negara yang terdapat dalam karya monumental Tan Malaka tersebut. Madilog sebagai kerangka berfikir merdeka memiliki peran yang signifikan bagi perkembangan kebangsaan kita saat ini. Sebagai bagian ke tiga, maka penelitian ini akan ditutup dengan bab terakhir yaitu bab V, yang akan di sampaikan kesimpulan, saran-saran dan penutup.

## **BAB IV**

### **PANDANGAN TAN MALAKA TENTANG NEGARA**

#### **A. Madilog, Cara Pandang Berfikir Merdeka**

##### **1. Sejarah Lahirnya Madilog**

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai Madilog, maka perlu kiranya untuk mengetahui sejarahnya dan apa sesungguhnya Madilog tersebut. Madilog sebagai karya penting Tan Malaka merupakan kerangka berfikir yang didasarkan pada materi (kebendaan), sehingga sesuatu yang bersifat kebendaan dapat dirasakan oleh panca indera kita. Karena dengan benda dapat diperalamkan dan dieksperimenkan, setelah itu barulah hal tersebut dapat diurai dan dibahas. Segala yang terbentuk itu yang akan menjadi premis pembahasan. Oleh karena itu Madilog disebut sebagai cara berefikir yang didasarkan pada bukti kebendaan (materi) dalam kerangka ilmu pengetahuan. Tan Malaka menjelaskan bahwa Madilog sebagai jalan baru untuk berfikir rasional guna menggantikan pola fikir timur yang didasarkan pada mithos. Ia menyatakan:

“Disini ingin saya menerangkan secara jelas dan terus terang bahwa Madilog sepenuhnya dan sekuat-kuatnya melawan “cara berfikir Timur” yang disebarkan lebih luas dari semestinya semenjak Indonesia diduduki Jepang. Untuk lebih menjelaskan lagi maka harus saya terangkan bahwa apa yang saya maksud dengan cara berfikir Timur itu adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan mistik dan takhayul, dari bagian timur manapun kedua hal tersebut berasal. Dengan ini saya maksudkan bahwa dunia tidak ada misteri-misteri bahwa segala sesuatu sudah diketahui orang. pengetahuan tidak bisa dan tidak berakhir. Jadi jika orang berkata “satu” maka saya berkata “dua”. Apabila orang berkata “satu juta”, maka jawaban saya adalah “satu juta ditambah satu”. Dan begitu seterusnya. Dengan demikian karena pengetahuan baru maka timbullah masalah-masalah baru, dan itu selalu terjadi. Tapi masalah-masalah baru selalu bisa dipecahkan. Tak ada batas pada pengetahuan dan tak ada batas pada masalah-masalah. Ini merupakan sebagian dari kehidupan manusia dan sebagian dari

dunia pikiran. Siapa mengetahui bahwa ada batas pada pengetahuan dan pertanyaan-pertanyaan, sudah masuk dalam jurang mistik; dalam jebakan dogmatisme. Ia akan bertopang dagu, memandang ujung hidungnya dan mengucapkan Oum, Oum.... ia takkan mengeluarkan kritik terhadap pengetahuan yang telah dikumpulkannya dan takkan mencari pengetahuan yang lebih sempurna. Ia mati bersama pengetahuannya, karena pengetahunnya sudah mati. Segala hal yang hidup harus berubah, karena setiap perubahan pertanda hidup. Tak ada sesuatu yang langgeng, segala sesuatu berubah. Yang pasti adalah kepastian mengenai perubahan, atau perubahan mengenai kepastian”.

Madilog ditulis di daerah Rawajati, dekat pabrik sepatu Kaliata, Cililitan, Jakarta. Karya tersebut dimulai pada tanggal 15 Juli 1942 sampai 30 Maret 1943, berhenti selama 15 hari.<sup>1</sup> Jadi sekitar 720 jam dan menggunakan kira-kira 3 jam perhari. Pada saat pemeriksaan “pondok” oleh *Junsa* (polisi Jepang), hampir saja Madilog dan satu karyanya yang lain yaitu *Gaslia* (Gabungan Asia-Australia) di bawa oleh *Junsa* tersebut. Namun karena ditempatkan pada letak yang tidak meminta perhatian, akhirnya kedua karya penting Tan Malaka tersebut aman. Karya yang ditulis dengan disaksikan deru pesawat terbang Jepang yang berpatroli di atas “pondok” Tan Malaka, akhirnya ikut dibawa ke Bayah Banten, ikut dibawa pengarangnya yang telah dililit kelaparan dan kemiskinan. Tan Malaka menjadi pekerja Romusha, dari sanalah ia dapat berkenalan kelompok pemuda seperti Chaerul Saleh.

Madilog juga sempat ‘ditangkap’ bersama penulisnya di Surabaya akibat munculnya kasus Tan Malaka palsu. Kemudian baru tiga tahun setelah kelahirannya, Madilog dapat diterbitkan dan dikhususkan bagi mereka yang telah menjalani latihan ‘otak’ serta kepada mereka yang sudi berkerja keras untuk

---

<sup>1</sup>Tan Malaka, *Madilog*, (Jakarta: Pusat Data Indikator, 1999), hlm. 1.

memahaminya. Dalam *Madilog* memang kita tidak akan menemukan referensi atau sumber sekalipun diakuiinya bahwa karya tersebut mendapatkan pengaruh dari barat. Hal itu disebabkan karena bibliografi dan daftar pustaka yang dimiliki oleh Tan Malaka selalu hilang dan hancur tercecer, ikut dalam proses petualangan sebagai buron polisi kolonial selama dua puluh tahun di luar negeri. Diantaranya ada yang tertinggal di Belanda, Moscow, Tiongkok, Manila dan Singapura. Yang terakhir tersebut adalah sebuah buku karya Karl Marx yaitu *Das Capital*, yang ia simpan disebuah *empang* milik keturunan Tionghoa di *Upper Serangon Road*, Singapura.<sup>2</sup>

Meskipun demikian karya tersebut tetap menyuguhkan pengetahuan yang ‘luar biasa’ dan boleh jadi dengan tiada lampiran pustakanya tersebut, semakin menunjukkan orisinalitas dari pemikiran sang revolusioner tersebut. Pegetahuan yang dihimpun dari segala disiplin ilmu itu, diantaranya tentang keislaman, filsafat, idiologi, ekonomi, sosial, politik dan budaya telah mengerucut menjadi sebuah ramuan pegetahuan yang penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Karena di dalamnya terdapat sumbangan penting sebagai solusi atas keterpurukan bangsa saat itu, dan bahkan mampu memprediksi kemungkinan masa yang akan datang sebagai bentukan visioner dari karya brilian tersebut.

*Madilog* diharapkan mampu menjadi warisan penting bagi penerus bangsa di masa yang akan datang. Tan Malaka menyusun secara sistematis dari bagian awal. Sampai di bagian akhir ia mengidealkan adanya bayangan cita-cita bagi bangsanya yang mandiri dan sejahtera.

---

<sup>2</sup>Tan Malaka, *Madilog*....., hlm. 14.

## 2. Kerangka Pengetahuan Menurut Madilog

Pengertian paling sederhana pengetahuan itu adalah apa yang kita ketahui, ini di dapat oleh seseorang yang tidak tahu melakukan kegiatan-kegiatan untuk menjadi tahu dan hasil yang didapatkannya itu yang dinamakan dengan pengetahuan. Menurut Tan Malaka seperti yang telah diterangkan diatas, pengetahuan yang paling tua adalah logika mistik. Dari logika mistik berkembanglah menjadi filsafat dan dalam perjalanannya filsafat pada garis besarnya mengalami perpecahan.

Setelah filsafat baru pengetahuan mistik, jenis pengetahuan ini sudah tidak dapat dijangkau lagi oleh akal, seperti dalam contoh tentang penyatuan manusia dengan Tuhan yang diuraikan diatas. Untuk mengetahuinya kita hanya mampu mengukurnya dengan rasa, dan rasa ini dalam mistik nampaknya menggantikan fungsi indera dalam pengetahuan maupun akal dalam filsafat. Sedangkan obyek dari pengetahuan ini adalah abstrak supra logis, paradigmanya mistik dan metodenya adalah latihan. Namun untuk seorang matrealis seperti Tan Malaka berusaha megidentifikasi dirinya, tentu jenis pengetahuan ini ditolak.<sup>3</sup>

Tan Malaka memberikan tiga pengertian tentang *sains*, yaitu; *pertama*, *sains* adalah *accurate though*, ilmu empiris, yaitu cara berfikir yang jitu, tepat, atau paham yang nyata. *Kedua*, *sains* adalah *organizations of fact*, penyusunan bukti. *Ketiga*, *sains* adalah *simplification by generalition*, penyederhanaan

---

<sup>3</sup>Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka, Kajian terhadap Sang Kiri Nasionalis*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 155.

dengan generalisasi.<sup>4</sup> Ketiga pengertian tersebut menurut Tan Malaka merupakan satu kesatuan, yang saling mengisi satu sama lainnya.

Menurut Mrzeck, keistimewaan *Madilog* yang Paling mecolok adalah kegunaannya yang luar biasa -dibarengi fakta bahwa buku ini disajikan sebagai karya Marxis- yang menggabungkan didalamnya kekuatan gagasan dan konsep akal. Dalam keseluruhan tulisan Tan Malaka, disamping ditandai dengan pemakaian terminologi Marxis-Leninis, kekuatan gagasan sebagai pendorong kemajuan sosial adalah juga terminologi yang ditekankan berulang-ulang lebih dari kekuatan perjuangan kelas yang dinamis.<sup>5</sup> Dalam *Madilog*, pengetahuan ditulis pada bagian awal setelah menjelaskan tentang logika mistik dan filsafat. Hal ini untuk memudahkan pembaca dalam memahami kerangka berfikir yang terdapat dalam *Madilog*. Kalau kita cermati keyakinan filosofis Tan Malaka sebagaimana yang dinyatakan di dalam bab Filsafat, semuanya dibangun diatas ontologi materalisme yang jelas dan tidak terdapat satupun penjelasannya tersebut yang mengandung muatan idealisme. Materalismenya Tan Malaka berbeda dengan materalisme dalam ontologi yang selama ini dikenal dalam filsafat barat.<sup>6</sup>

Dalam semangat berpikir pada konteksnya inilah materalisme Tan Malaka harus ditafsirkan spesifik.<sup>7</sup> Ia menyadari untuk tidak dengan mudah mengikuti ajaran dan dogma dari barat, menerima apa adanya perkataan feodal, borjuis, ataupun proletar dalam arti yang sama sifat, hasrat dan sejarahnya dengan feodal, borjuis di Eropa.

<sup>4</sup>Tan Malaka, *Madilog* ..... , hlm. 58.

<sup>5</sup>Rudolf Mrzeck, *Tan Malaka*, (Jogjakarta: Bigraf, 1994), hlm. 34.

<sup>6</sup>Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik*..... , hlm. 168.

<sup>7</sup>Hary Prabowo, *Perspektif Maxisme*..... , hlm. 58.

### 3. Matrealisme Sebagai Sumber Pengetahuan

Berbicara tentang dialektika dalam pengertian filosofis pertama-tama Tan Malaka merujuk pada Hegel yang disebutnya sebagai ahli dialektika zaman baru. Definisi dialektika Hegel yang dipahami Tan Malaka adalah hukum pertentangan dalam gerakan pikiran yang berdasarkan prinsip idealisme. Dengan demikian hukum perpaduan dialektika Hegel bersifat metafisika. Dalam penafsiran sejarah kemajuan masyarakat, menurut Hegel semua kemajuan masyarakat berawal dari kemajuan pikiran semata-mata atau dapat diartikan sebagai akibat pertentangan dalam otak saja. Tan Malaka mencontohkannya dalam hukum negasi-dialektis dengan perumpamaan adil dan lalim.

Menurut Hatta *Matter*, benda/ barang adalah sesuatu yang dapat mempunyai bentuk ini dan itu. barang hanya kemungkinan, *Potensia*. Bentuk adalah pelaksanaan dari kemungkinan itu, *aktualita*. Yang umum terlaksana dalam yang khusus. Jadinya, adanya cuma terdapat dalam benda-benda yang ada itu. dan yang khusus hanya ada, karena yang umum terlaksana di dalamnya.<sup>8</sup>

Tawaran Tan Malaka pada bangsa Indonesia untuk berfikir matrealis, karena menurutnya dengan berfikir matrealis berbanding terbalik dengan pola fikir takhayul. Namun disini ia tidak membedakan antara matrealisme dan realisme. Pada dasarnya matrealisme berarti pandangan yang menyatakan bahwa yang ada hanyalah materi dan segala yang ada mesti berasal dari materi. Dengan begitu tentu saja matrealisme menampik adanya kepercayaan tentang roh dan

---

<sup>8</sup>Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: UI Press, 1983), hlm. 127.

tentunya Tuhan. Hal tersebut merupakan anggapan filosofis paling dasar Marxisme-Leninisme.<sup>9</sup>

Dalam pembahasan tersebut nampak sekali bahwa Tan Malaka menerima segala apa yang di uraikan Engels. Ia menawarkan solusi alteratif yang menurutnya dapat menghilangkan logika mistik yaitu dengan matrealisme. Baginya dengan bersikap matrealis berarti memadamkan segala sesuatu dengan kenyataan yang berladaskan pada pengetahuan tanpa dibarengi dengan *embel-embel* mithos. Diakui atau tidak memang Madilog selain sebagai buku pengetahuan juga didasari oleh semangat propagandis bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia, sehingga apa yang dihasilkan merupakan praksis dan aplikatif terhadap fenomena kebangsaan saat itu. Namun sisi yang lain memang bahwa Madilog tidak dapat diaplikasikan dalam tataran kepercayaan. Namun menurut Magnis, Tan Malaka menemukan semacam garis rasionalitas yang naik, mulai dari kepercayaan Indonesia Asli yang tenggelam dalam logika gaib, lalu datang kepercayaan India, dan akhirnya datangnya kepercayaan Asia Barat yang membawa Agama Ibrahimistik, dimana ia tetap mengagungkan Islam.<sup>10</sup>

Sementara itu Hary Prabowo menilai filsafat Mtrealisme seperti apa yang tertuang dalam Madilog sebagai padangan realisme-kontekstual untuk mengisi konsepsi filsafat dan idiologi perubahan revolusioer.<sup>11</sup> Jadi misi pokok dari matrealisme Tan Malaka yang terdapat dalam Madilog adalah dalam rangka

---

<sup>9</sup>Franz Magnis Suseno, *Dalam Bayangan Lenin Enam Pemikir Marxisme dari Lenin Sampai Tan Malaka*, (Jakarta : Gramedia, 2003). hlm. 216.

<sup>10</sup>Franz Magnis Suseno, *Dalam Bayangan.....*, hlm. 222.

<sup>11</sup> Hary Prabowo, *Perspektif Maxisme.....*, hlm. 60.

melaksanakan proyek rasionalisasi di tengah masyarakat yang masih mempercayai mitos, takhayul dan hal-hal gaib guna tercapainya kemerdekaan.

## **B. Tafsir Madilog Atas Negara**

### **1. Peradaban Bangsa Indonesia Dalam Madilog**

Menurut Tan Malaka sejarah peradaban umat manusia dapat terjadi karena adanya pikiran yang rasional. Maka, guna menggerakkan sejarah lebih dibutuhkan rasionalitas dalam berfikir, ketimbang perjuangan kelas yang merupakan hasil dari antagonisme kelas dalam masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Marx. Sejarah harus bergerak naik untuk menyempurnakan masyarakat, tanpa ada siklus pergerakan dalam perkembangan sejarah mustahil sebuah masyarakat akan berkembang bahkan statis dan kemunduranlah yang dialaminya. Keyakinan akan harusnya sejarah mengalami perkembangan yang lebih baik, diperlihatkan Tan Malaka pada bagian akhir Madilog. Ia menyatakan “ini adalah era Indonesia merdeka dan sosialis, suatu era dimana cara berfikir menggunakan Madilog dipakai dan diterapkan secara luas”. Namun Tan Malaka sadar era ini masih jauh dari kenyataan ketika Madilog ditulis dan Tan Malaka menulisnya dengan bahasa-bahasa utopis. Tapi justru ini semua menjadi gambaran bagi harapan masa depan yang merupakan inti dari Madilog. Dan dibalik itu semua “tersirat akan pesan bagi masa yang akan datang” mengenai perkembangan sejarah. Gagasan cara berfikir berdasarkan Madilog tidak akan tercapai sampai dimulainya “era Indonesia merdeka” dan sosialis. Indonesia dan sosialis itu merupakan sintesa dari masa Indonesia asli (thesis) dan masa Hindu-Budha (anti-thesis).

Tan Malaka menyebutkan, sesungguhnya nilai-nilai yang terdapat dalam Madilog telah ada pada masa orang-orang Indonesia asli. Pada masa Indonesia asli terdapat cara berfikir yang dinamis dan rasional, tentu hal tersebut sesuai dengan cara berfikir Madilog. Bangsa Indonesia asli berasal dari daerah Mongolia dan Yunan (Cina). Saat menjelang zaman sejarah (*historic era*) mereka sampai ke kepulauan Asia Tengah melalui perjalanan panjang melewati pegunungan yang tinggi dan lembah yang curam dan terus hingga masuk ke Indonesia. Perjalanan yang panjang telah memberikan mereka pengetahuan yang merupakan cikal bakal cara berfikir Madilog dan membawanya bersama pengetahuan yang sudah tinggi seperti pertukangan, pertanian dan ilmu berbintang. Perantaraan ini dinilai Tan Malaka sebagai hal yang positif dalam mengembangkan peradaban masyarakat Indonesia. Ini dinyatakan dengan:

“Kalau orang Indonesia yang datang dari Asia Tengah itu tidak membawa kepandaian membuat perkakas dari tembaga atau besi ke kepulauan ini, sudah pasti bahwa mereka tiada akan perludikan perkakas lain selain dari yang dipakai saudara kita di Irian atau di Ulu Pahang, di Malaya atau di pegunungan pulau Luzon hingga sekarang”.

Rakyat Indonesia menurut Tan Malaka, memiliki kepercayaan kepada kekuatan yang melekat pada benda-benda yang bersifat material dan spiritual. Mereka belajar memahami dunia dengan lebih realistis dan dinamis. Oleh karena itu, bagi Tan Malaka kepercayaan pada benda yang memiliki roh (*dynamisme*) mirip dengan *Matrealisme* Madilog, seperti yang dinyatakannya Indonesia asli itu lebih praktis *matter of fact* dan didasarkan atas bukti, yang akhirnya kedinamisan Indonesia asli itu membuat rakyat Indonesia lebih berani memulai pekerjaan baru

walaupun besar bahayanya dibanding dengan bangsa apapun di dunia pada masa itu bahkan dengan bangsa Indonesia sendiri sejak bercampur dengan bangsa lain.

Nilai-nilai Indonesia asli dalam batas tertentu sampai sekarang masih terlihat di Minangkabau tanah kelahirannya. Islam di daerah ini dilihat oleh Tan Malaka sebagai usaha untuk tetap mempertahankan nilai-nilai Indonesia asli. Nilai-nilai dinamis Islam telah menyatu dengan orde masyarakat Minangkabau, penekanan Islam pada pentingnya cara berfikir yang dinamis dan rasional ini amat sesuai dengan nilai-nilai Indonesia asli. ini juga diperkuat dengan konsep rantau dalam budaya Minangkabau yang merupakan upaya pengkayaan dan memasukkan nilai-nilai positif kepada alam.

Pereode selanjutnya adalah masa kegelapan. Tan Malaka menganggap pada periode ini Indonesia asli kedatangan Hindu dan kemudian mengusirnya. Nilai-nilai positif yang berdasarkan kedinamisan dan rasionalitas digantikan oleh budaya Hindu yang pasif dan penuh dengan logika mistik. Materialisme Indonesia asli dengan demikian digantikan dengan Idealisme yang tidak berdasarkan kenyataan dan pengalaman, hilang fakta, hilang bukti, hilang ketenangan, hilang kebebasan menilai. Sebagai konsekuensi dari pandangan idealis ini, maka masyarakat Indonesia mengalami kemunduran. Perkembangan sejarahpun mengalami stagnan dan cara berfikir Madilog-pun tidak dipakai. Ini semua berakibat pada perkembangan sejarah yang tadinya naik kearah kemajuan peradaban manusia menjadi masyarakat yang terpaku dalam lumpur.

Dalam tulisannya Tan Malaka beberapa kali memperlihatkan kebenciannya yang sangat terhadap kebudayaan Hindu-Jawa. Karena kedatangan Hinduisme ini

rasa percaya diri dari bangsa Indonesia lenyap, lenyaplah inisiatif dan mulailah mistik dipakai menggantikan cara berfikir yang dinamis, serta raja-raja asing menjalankan pemerintahan yang absolut (Tan Malaka melihat raja-raja yang berkuasa di Indonesia masa itu sebagai orang Asing-Indo). Dalam masa Hindu-Jawa penjajahan Belanda dapat dijalankan. Pemerintahan Belanda tetap mempertahankan perkembangan ini dan berusaha menanamkan rasa inferioritas dalam diri bangsa Indonesia. Kalau kita perhatikan pendapat Tan Malaka dalam Madilog, kita akan melihat kebencian yang sangat terhadap kebudayaan Hindu-Jawa dalam segala ujudnya, yang dikatakan sebagai penanggungjawab terhadap seluruh keterbelakangan bangsa Indonesia sekarang ini.

Sebagai akibat dari semua keburukan ini, Tan Malaka menunjukkan pada fakta bahwa periode pertengahan ini bangsa Indonesia kehilangan identitas atau keaslian mereka, karena saat itu seluruh kebudayaan yang ada tidak lagi mencerminkan sikap energik dan dinamis. Sebagai ungkapan dari kekecewaan akan kondisi ini dinyatakan oleh Tan Malaka Sampai sekarang rakyat Indonesia masih sangat bergantung pada bantuan dari luar dirinya; orang Indonesia tak mau lagi menyingsingkan lengan baju mereka. Bagi Tan Malaka penyebab dari mundurnya peradaban bangsa Indonesia disebabkan oleh datangnya Hindu dan Imprealisme Belanda. Pengaruh budaya Hindu-India mengakhiri era Indonesia asli dan melahirkan era kegelapan, hal ini juga ditunjukkan lewat ekspresi produk kebudayaannya yaitu Yoga. Sesuatu yang amat dikecam oleh Tan Malaka sebagai upaya membunuh segala aktifitas pikiran. Padahal Indonesia asli tidaklah demikian seperti yang diilustrasikanya dalam fenomena “amuk” yang merupakan

perwujudan dari identitas, kepercayaan yang tinggi serta dinamisme Indonesia asli. Seperti yang dikatakan amuk bukanlah penyakit jiwa sebagaimana anggapan para ahli di Barat, atau juga jenis kemarahan khas Asia. Namun amuk adalah manifestasi dari pertahanan diri orang Indonesia asli dalam keadaan terdesak, terhina dan tak berdaya.

“Seseorang yang dihina secara semena-mena atau dengan sengaja dieksploitasi, dijajah dan disiksa harus marah. Sesungguhnya ia harus marah jika kemanusiaannya belum hilang sama sekali. Singkatnya ada kemarahan yang tidak pada tempatnya dan ada yang wajar pada tempatnya. Yang terakhir saya sebut murni (egois) karena jika dorongan (nafsu) untuk marah telah mati, mati pula besamanya dorongan untuk balas dendam, dorongan untuk melenyapkan segala keburukan dan kebusukan dalam masyarakat.....

Jika kemarahan murni disatu sisi menyebabkan kutukan dan di sisi lain kesombongan menyebabkan kegagalan, kesusahan atau penyesalan, maka kutukan seorang pawang bisa dianggap sebagai keberhasilan.”

Sikap anti kejawen dan anti Indianisme haruslah dipahami dalam kerangka Madilog. Tan Malaka cenderung menyamakan Jawa dengan Hinduisme yang ia sebut cara berfikir ketimuran kuno, yang menyebabkan bangsa Indonesia tenggelam dalam masa kegelapan. Dengan sekali lagi mencontohkan produk kebudayaan masa Hindu-Jawa, yaitu wayang. Menurutnya dalam wayang terdapat unsur-unsur yang merusak mental pemuda, ia melihat wayang sebagai cerita kekanak-kanakan yang tidak masuk akal dan ajaran yang tidak dapat dipercaya. Dalam cerita wayang tidak merangsang pikiran kritis. Bahkan tidak satupun dari jawaban yang dikemukakannya masuk akal. Namun pada kesempatan yang lain, kecintaannya pada gamelan (alat musik tradisional, unsur terpenting dalam kebudayaan Hindu-Jawa) membuat krtiknya agak ambivalen :

“Bagi penulis gamelan dan suasana yang ditimbulkannya tidak ada persamaannya di dunia ini. Gerakan tubuh dalam tarian serimpi

membuat kita melambung tinggi di atas dunia yang hina ini. Lima nada dari gamelan Jawa bisa membangkitkan perasaan sedih, tenang, teduh, dan misterius”.

Namun kemudian Tan Malaka menyatakan penolakannya terhadap gamelan barang kali terjadi karena gamelan terlalu halus untuk perjuangan. Dalam kepercayaan orang Jawa terdapat harapan akan munculnya “orang kuat” atau suatu masa dimana penindasan dan ketidakberdayaan akan berakhir dan digantikan dengan sebuah orde yang penuh kesejahteraan dan kemakmuran. Keyakinan akan datangnya ratu adil atau harapan-harapan yang bersifat messianis ini, semakin menguat pada awal abad 20 dan mencapai puncaknya pada saat Tan Malaka menulis Madilog (pada masa pendudukan Jepang 1942-1945). Ramalan Jayabaya akan munculnya kemakmuran, kesejahteraan dan kebebasan rakyat setelah periode penindasan asing, menjadi kuat dan dipercayai turut memberikan harapan yang lebih kepada gerakan-gerakan Nasionalis saat itu juga. Ramalan Jayabaya tersebut dalam pandangan Tan Malaka dimaknai sebagai mentalitas Budha yang hanya mengharapkan bantuan dari luar untuk memerdekakan Jawa.

## **2. Logika Mistik Menjadikan Kegelapan Peradaban Bangsa**

Logika mistik menurut Tan Malaka, dari doktrin ke-Tuhan-an saja pada Agama manapun sudah bertentangan dengan logika Aristoteles yang diyakini kebenarannya. Pada mistik orang merasakan penyatuan dengan Tuhan, padahal pada agama manapun Tuhan dan ciptaan-Nya digambarkan terpisah. Penyatuan antara manusia dengan Tuhan ini akan terjadi sebagai tahap tertinggi dari kontemplasi seorang ahli mistik (salik). Ahli mistik berpendapat “Aku” nya ahli mistik mengalami penyatuan dengan “Aku” Nya Tuhan yang transenden. Apabila

ini dilakukan dengan batin yang jauh dari realitas dunia atau semata-mata dari pengalaman batin mengantarkan menuju “Aku” Nya Tuhan, maka ini adalah mistisisme kebatinan (introversis). Akan tetapi hal itu bukan satu-satunya tipe, apabila seorang ahli mistik berpendapat “Aku” Nya Tuhan mengalami penyatuan dengan ruh kosmik, alam atau semesta raya yang biasa dikenal dengan pantheisme dan melihat segala sesuatu sebagai manifestasi Tuhan (Tuhan identik dengan segalanya) maka ini disebut dengan mistik ekstraversif. Seorang ahli mistik yang mengalami pengalaman ini merasa kehilangan dirinya dan lenyap kedalam diri Tuhan seperti setetes air yang jatuh kedalam samudra yang tahap ini dinyatakan oleh Muhammad Hatta sebagai *extase*. Apabila ini terjadi maka seorang ahli mistik dapat menyatakan “Akulah Tuhan”, “apabila tanganku kugerakkan maka yang bergerak adalah tangan Tuhan”.

Mistik terdapat dalam banyak agama dunia. Di Barat dalam agama Yahudi, Nasrani dan Islam memandang penyatuannya dengan Tuhan pribadi. Jadi walaupun ahli mistik menyatu dengan Tuhan tetapi Tuhan juga ada di luar dirinya. Sedangkan ahli mistik di Timur, dalam agama Hindu, Budha dan China mereka mengatakan penyatuannya dengan Tuhan atau ruh kosmik adalah total. Di India Swami Vivekenanda, seorang penganut teosofi yang mengajarkan Karma Yoga menyatakan, sebagaimana beberapa agama dunia tertentu mengatakan bahwa orang yang tidak mempercayai adanya Tuhan adalah Atheis, kamipun mengatakan bahwa seseorang yang tidak mempercayai dirinya sendiri adalah Atheis. Tidak percaya kepada kemuliaan dirinya sendiri itu yang kami sebut Atheis. Sidarta Budha Gautama menurut Tan Malaka juga ahli mistik dan ini dikecamnya. Sang

Budha menyatakan dirinya telah mengalami penyatuan dengan ruh alam dan sudah sampai ke nirwana. Satu hal yang bertentangan dengan logika akal sehat.

Pada bagian awal Madilog Tan Malaka menulis tentang logika mistik. Pada bagian tersebut ia menerangkan sebuah penggunaan logika yang tidak didasarkan pada kebendaan (matter) dan ini erat kaitannya dengan hal gaib. Dengan jalan mengujiya Tan Malaka ingin menyimpulkan bahwa logika mistik menyesatkan pikiran. Tan Malaka memulainya dengan :

“Demikian Firmannya dewa rah :  
*Ptah*: maka timbullah bumi dan langit.  
*Ptah*: maka timbullah bintang dan udara.  
*Ptah*: maka timbullah sungai Nil dan daratan.  
*Ptah*: maka timbullah pasir dan gurun.”<sup>12</sup>

Kemudian ia menambahkan logika mistik tentunya berlawanan dengan *common sense* (pikiran sehat/ anggapan umum). Di dunia ini tidak ada benda lahir dari satu kata. Rohani menurutnya tidak dapat menimbulkan benda, tidak ada itu tidak bisa menimbulkan ada, dan sesuatu yang ada tidak mungkin berasal dari ketiadaan. Kemudian pertentangan juga terjadi dengan hukum ketetapan jumlahnya kodrat (*the law of Conservation of Force*), menurut hukum ini kodrat yang satu bisa menjelma mejadi kodrat yang lain, namun jumlahnya tetap sama. Kalau saja kodrat Dewa Rah atau Yang Maha Esa dalam teorinya Plotinus, hilang dan sudah berganti tiada mungkin bertambah. Atau seperti kalau orang mati dan dikubur, mayatnya beberapa waktu kemudian habis tinggal tulang, maka kodrat tubuhnya bisa saja dikandung tanah atau tumbuhan didekat kuburan tadi. Kalau perpindahan kodrat ini terjadi maka Dewa Rah, atau kodrat Yang Maha Esanya

Plotinus tadi akan hilang, artinya sudah tidak berkuasa lagi. Dengan pembuktian ini maka Tan Malaka jelas menyimpulkan logika mistik tidak logis.<sup>13</sup> Karena logos artinya pikiran yang benar, dari situ kemudian muncul perkataan logika.<sup>14</sup> Maka kepercayaan terhadap sesuatu yang tidak logis, berarti sama pula percaya terhadap sesuatu yang tidak benar. Sehingga pola pikir yang demikian tersebut sangat sulit untuk mempercayai kemampuan akal nya sendiri guna berfikir progresif –aktif.

Franz Magnis menilai bahwa apa yang di tulis dalam karya Madilog sama halnya dengan himbauan seorang guru bangsa kepada masyarakat bangsanya agar mampu keluar dari keterpurukan. Pertanyaannya kemudian, mengapa bangsa //indonesia terpuruk?. Jawaban jelas yang akan didapatkan dalam Madilog adalah karena digunakannya logika mistik yang kuat dan berakar dalam kehidupan masyarakat kita. logika mistik adalah logika gaib, yakni cara berfikir yang tidak menjelaskan apa yang terjadi dalam dunia nyata dengan mencari sebab musabab dalam dunia nyata itu, akan tetapi justru menyerahkan kepada perbuatan roh-roh di alam gaib yang berada diluar realitas alam nyata.<sup>15</sup> karena itu orang yang masih terilit dengan keyakinannya terhadap alam gaib akan sulit untuk berfikir maju, karena ia selalu menanti akan datangnya pertolongan dari alam gaib, sehingga ia tidak menggunakan segenap akal dan kemampuannya untuk berfikir menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

---

<sup>12</sup>Tan Malaka, *Madilog*, (Jakarta: Pusat Data Indikator, 1999), hlm. 29.

<sup>13</sup>Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, ..... , hlm. 118.

<sup>14</sup>Mohammad Hatta, *Alam Pikiran* , ..... , hlm. 16.

<sup>15</sup> Franz Magnis, *Dalam Bayagan* ..... , hlm. 212

Maka dari itu, jika bangsa Indonesia ingin menjadi bangsa yang besar, ia harus meninggalkan kepercayaan-kepercayaan dan dogma kuno terhadap bantuan dan pertolongan alam gaib. Apalagi bangsa Indonesia hanya dapat menjadi perkasa jika menjadi masyarakat industri modern dan hal itu merupakan hasil dari perkawinan sains dan teknik.<sup>16</sup> Tanpa ragu Tan Malaka menyatakan bahwa Madilog merupakan hasil dari pemikiran Barat, "Madilog adalah pusaka yang saya terima dari Barat"<sup>17</sup> oleh karenanya kepada Baratlah kita mesti gantungan bntang kehormatan.<sup>18</sup>

### 3. Dengan Madilog Menuju Bangsa Yang 'Ideal'

Memang tidak secara implisit Tan Malaka memberikan standar tentang idealisasi sebuah bangsa. Ia hanya menyinggung dan menggambarkan beberapa harapan dan cita-cita idealnya yang diharapkan dapat membantu membawa Indonesia keluar dari persoalan kebangsaan yang dihadapi saat itu. seperti yang dituliskannya:

"Negara Indonesia yang sosialis yang tidak berdasarkan imperialisme dan kapitalisme sudah beberapa lama berdiri tegap. Daerah negara ini tidak dalam arti sempitnya sekarang, tetapi sudah memeluk sebagian besar benua Asia Selatan yang sekarang cerai berai dan berama Birma, Siam, Annam, Malaka, Indonesia, kepulauan Philipina dan Australia. Nama resmi negara baru ini ialah Federasi Asia. Pusat industri beratnya (heavy industri) tidak hanya satu. Yang terpenting ada 4 macam: (1) menurut kepentingan strategi dan diplomasi ke arah 4 penjuru dunia yang belum aman ini, (2) menurut sumber alam dan energi penggerak mesin, seperti air terjun, batubara atau minyak, (3) menurut lalu lintas perhubungan, (4) menurut keberadaan kaum pekerja. Empat industri berat ini disesuaikan dengan 4 syarat tersebut di atas."<sup>19</sup>

<sup>16</sup> Tan Malaka, *Madilog*, hlm. 55.

<sup>17</sup> Tan Malaka, *Madilog*, hlm. 235.

<sup>18</sup> Tan Malaka, *Madilog*, hlm. 99.

<sup>19</sup> Tan Malaka, *Madilog*, hlm. 443-444.

Menyimak imajinasinya di atas, memang tidak heran jika Tan Malaka berharap banyak bagi generasi penerusnya untuk menggunakan cara berfikir Madilog sebagai jalan menuju cita-cita tersebut. MATrealisme-DIalktika-LOGika, inilah konsep revolusi pemikiran Tan Malaka kepada bangsanya agar sejarah perbudakan tidak terulang kembali. Madilog adalah sebuah konsep berfikir dari Barat (Tan Malaka mengakui kontribusi Marx dan Engels dalam perumusan metode berfikirnya, yang dinilainya rasional), untuk melawan apa yang di dalam Madilog disebut sebagai cara berfikir ketimuran.yang kuno, idealistik dan penuh dengan mistik, yang menyebabkan bangsa Indonesia terjajah dengan demikian lamanya serta membuat tidak berkembangnya ilmu pengetahuan.<sup>20</sup> Di dalam Madilog kita akan menemukan karya ini disajikan dengan menggunakan banyak terminologi Marxis, namun perjuangan kelas atau antagonisme kelas tidaklah mendapat tekanan berulang-ulang dari Tan Malaka ketimbang kekuatan gagasan sebagai penggerak perubahan sosial. MATrealisme-DIalektika-LOGika adalah sebuah konsep berfikir yang tidak bisa dipisah-pisahkan satu sama lainnya, kalau ia dipisah-pisahkan menjadi Matrealisme sendiri, Dialektika sendiri dan Logika sendiri maka bukan Madilog lagi. Madilog dinyatakan Tan Malaka bukanlah sebagai *weltanschung*, pandangan dunia atau filsafat, namun sebagai cara berfikir. Meskipun demikian diakui olehnya bahwa hubungan keduanya rapat sekali. Dari cara orang berfikir didapatkan filsafat dan dari filsafatnya dapat diketahui dengan metode dapat sampai ke filsafat itu. Tan Malaka mencontohkan apabila seseorang murid yang cerdas bila ia mengetahui satu kunci atau satu undang-undang untuk

---

<sup>20</sup>Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik.....*, hlm. 130.

menyelesaikan satu undang-undang guna menyelesaikan satu golongan persoalan, maka ia tidak harus menghapalkan berpuluh-puluh atau beratus-ratus jawaban itu.

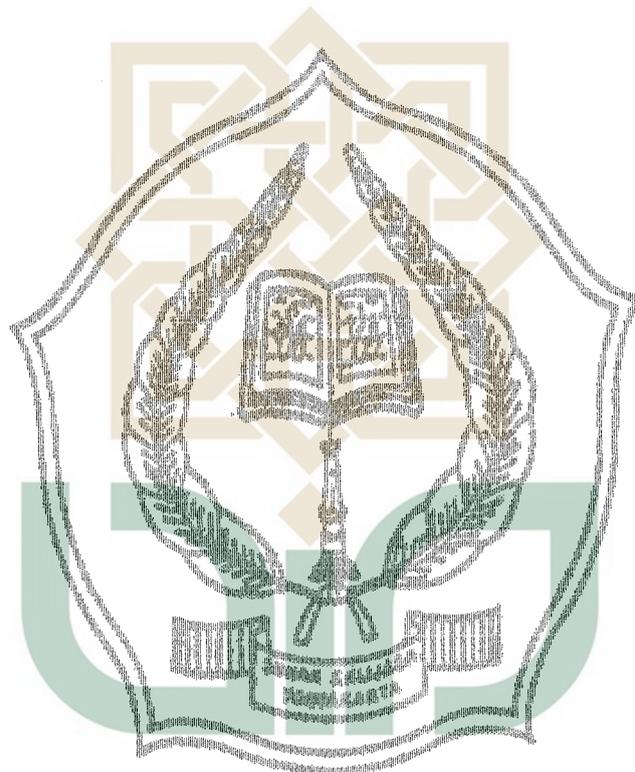
Dengan menggunakan cara berfikir Madilog, memungkinkan seseorang akan menggunakan akal rasionalitasnya yang logis untuk keluar dari persoalan yang dihadapinya. Seseorang akan berfikir dengan menggunakan sumber segala sesuatu yang nyata dihadapannya, untuk dicarikan solusi guna keluar dari persoalan yang dihadapi. Termasuk pula bangsa Indonesia, harus mampu berfikir rasional dan logis sebagai jalan keluar dari keterpurukan. Jika logika mistik masih digunakan, maka kita tidak akan pernah keluar dari model konservatif masa lalu. Dengan demikian ratu adilisme dan messianisme jelas satu fenomena yang berwatak konservatif.<sup>21</sup>

Oleh karena itu menggunakan pola pikir Madilog sebagai kerangka berfikir aktif meniscayakan kemauan yang keras untuk melakukan perubahan dari realitas sosial yang tidak menguntungkan menjadi lebih baik. Dengan memahami maksud dari Madilog memungkinkan terkikisnya (bahkan hilangnya) budaya feodalisme dan perbudakan yang selama ini masih lekat dalam struktur bawah sadar bangsa kita. Dengan demikian sikap kemerdekaan atas penindasan dalam segala bentuknya akan terwujud apabila bangsa ini dapat menggunakan cara berfikir Madilog.

Dengan demikian cara berfikir Madilog merupakan tawaran solutif dan revolusioner untuk mengganti cara berfikir kuno yang percaya pada takhayul dan mitos. Secara sederhana keinginan Tan Malaka membawa pulang pusaka dari

---

<sup>21</sup>Sartono Kartodirdjo, *Messianis Dan Futurisme*, dalam Jurnal Prisma, No. 01 Januari 1984, hlm. 41.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin A. Z. dan Lopa, Baharuddin, *Bahaya Komunisme*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971).
- Amran, Rusli, *Padang, Riwayatmu Dulu*, (Jakarta: Yasaguna, 1988).
- Anderson, Benedict, *Imagined Communities Komunitas-komunitas Terbayang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- , *Revolusi Pemoeda, Pedudukan dan Perlawanan Di Jawa*, terj. Jiman Rumbo (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988).
- Baudet, H. Brugmans, I.J, *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*, terj. Amir Surtaga, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997).
- Cribb, Robert Bridson, *Gejolak Revolusi di Jakarta 1945-1949, Pergulatan Antara Otonomi dan Hegemoni*, terj. Hasan Basari, (Jakarta: Grafiti Press, 1990).
- Dahn, Bernhard, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, terj. Hasan Basari, (Jakarta: LP3ES, 1993).
- Djoyo Prayitno, Sudyono. *PKI Sibar Contra Tan Malaka*, (Surabaya: Yayasan Massa, 1963).
- Effendi, Roestam, *Sedikit Penjelasan Tentang Soal-soal Trotskysme*, (Jakarta: Patriot, 1950).
- Einstadt, S.N, *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*, terj. Chadra Johan, (Jakarta: Rajawali Press, 1986).
- Frederick, William H, *Padangan dan Gejolak, Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia, Surabaya 1926-1946*, terj. Hermawan Sulisty, (Jakarta: Gramedia dan Yayasan Kari Sarana, 1989).
- Frederick, William H. dan Soeroto, Soeri (Peny), *Pemahaman Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1982).

- Hatta, Muhammad, *Memoir*, (Jakarta: Tinta Mas, 1982).
- , *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Tinta Mas, 1986).
- Jarvis, Helen, *Tan Malaka, Perjuangan Revolusioner atau Manusia Murtad?*, terj. Wasid Soewarto, (Jakarta: Yayasan Massa, 1987).
- , *PARI, Jembatan Emas Tunggal Menuju Republik Indonesia?*, terj. Wasid Soewarto, (Jakarta: Yayasan Massa, 1987).
- Kahin, George Mc. Turnan, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, terj. Bakdi Soemanto, (Jakarta: Kerjasama UNS Press dan Sinar Harapan Press, 1995).
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992).
- Korver, A.PE, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*, terj. Grafiti Press, (Jakarta: Grafiti Press, 1985).
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001).
- Kuyoto, Sutrisno, *Prof.H. Muhammad Yamin*, (Jakarta: Depdikbud, 1986).
- Leclrec, Jaques, *Amir Syarifudin: Antara Negara Dan Revolusi*, terj. Henry S, (Jakarta: Jaringan Kerja Budaya, 1996).
- Legge, J.D, *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan, Peranan Kelompok Sjahrir*, terj. Hasan Basari, (Jakarta: Grafiti Press, 1993).
- Lenin, V.I, *Kekiri-kirian, Penyakit Kekanak-kanakan Dalam Komunisme*, (Jakarta: Yayasan Pembaruan, 1955).
- , V.I, *Negara Dan Revolusi*, terj. Sulang Sahun, (tt: Fuspada, 2000).
- Loebis, Abu Bakar, *Kilas Balik Revolusi, Kenangan Pelaku dan Saksi*, (Jakarta: UI Press, 1995).
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1969).

- Lucas, Anton, *Peristiwa Tiga Daerah, Revolusi Dalam Revolusi*, terj. Pustaka Utama Grafiti, (Jakarta: Grafiti Press, 1989).
- Luxemburg, Rosa, *Reformasi Atau Revolusi*, terj. R.M. Gunardi, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2000).
- Ma, Ibrahim Tien Ying, *Perkembangan Islam Di Tiongkok*, terj. Joesoef Sou'yb, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Machiavelli, Niccolo, *Sang Penguasa*, (Jakarta: Gramedia, 1987).
- Magnis-Suseno, Franz, *Dalam Bayangan Lenin, Enam Pemikir Marxis Dari Lenin Sampai Tan Malaka*, (Jakarta : Gramedia, 2003).
- , *Pemikiran karl Marx, dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionis*, (Jakarta: Gramedia, 1999).
- Malaka, Tan. *Islam Dalam Tinjauan MADILOG*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2000).
- , *GERPOLEK, Gerilya Politik Ekonomi*, (Jakarta: Djambatan, 2000).
- , *Proklamasi Tanggal 17 Agustus 1945, isi dan pelaksanaannya*. Naskah pidato ditujukan pada konggres rakyat merdeka bulan Desember 1948, (Jakarta : Yayasan Massa, 1987).
- , *MADILOG, Materialisme-Dialektika-Logika*, (Jakarta: Pusat Data Indikator, 1999).
- , *Toendoek Kepada Kekoesaan Tetapi Tidak Toendoek Kepada Kebenaran*, (Jakarta: Tanpa Penerbit, 1960).
- , *Thesis*, (Jakarta: Yayasan Massa, 1987).
- , *Menuju Republik Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Massa, 1962).
- , *Situasi Politik Dalam Dan Luar Negeri*, Jakarta. Pidato Dalam Konggers Persatuan Perjuangan tanggal 4-5 Januari 1946, (Jakarta: Yayasan Massa, 1987).

- , *Uraian Mendudak*. Pidato tertulis pada pelcburan tiga partai menjadi Partai MURBA, 7 November 1948, (Jakarta: Yayasan Massa, 1986).
- , *Koehendel di Kaliurang (Perdagangan Sapi di Kaliurang)*. Ditulis pada tanggal 16 April 1948, dengan nama samaran Dasuki, (stensilan), (Jakarta: Yayasan Massa, 1987).
- , *Surat Kepada Partai Rakyat* (stensilan), (Jakarta : Yayasan Massa, 1986).
- , *Dari Penjara Ke Penjara*, Jilid I, (Jakarta: Teplok Press, 2000).
- , *Dari Penjara Ke Penjara*, Jilid II, (Jakarta: Teplok Press, 2000).
- , *Dari Penjara Ke Penjara*, Jilid III, (Jakarta: Teplok Press, 2000).
- , *SI Semarang dan Onderwijs*, (Jakarta: Yayasan Massa, tt).
- , *Politik*, (Jakarta: Yayasan Massa, 1987).
- , *Pandangan Hidup*, (Jakarta: Widjaya, 1952).
- , *Moeslihat*, (Jakarta: Yayasan Massa, 1987).
- , *PARI, Manifesto Jakarta*, (Jakarta: Yayasan Massa, 1987).
- , *Sovyet atau Parlement*, (Jakarta: Yayasan Massa, 1987).
- , *Aksi Massa*, (Jakarta : Yayasan Massa, 1986).
- , *Aksi Massa*, (Jakarta : Teplok Press, 2000).
- Marx, Karl, *Manifesto Partai Komunis*, (Jakarta: Yayasan Pembaharuan, 1952).
- , *Revolusi dan Kontra Revolusi*, terj. Fatchul Mu'ain, Paulus Joni Hiwonó dan Yus Sujarno, (Yogyakarta: Jendela, 2000).
- Mills, C. Wright, *Kaum Marxis Ide-ide dasar Dan Sejarah Perkembangan*, terj. Imam Muttaqien (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Moehamad, Djoeir, *Memoar Seorang Sosialis*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997).
- Mrazek, Rudolf, *Sjahrir, Politik dan Pengasingan di Indonesia*, terj. Mochtar Pabotinggi, dkk, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996).

- , *Tan Malaka*, (Jogjakarta: Bigraf, 1999).
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991).
- Po Ta, Tzen, Mao, Tze Tung, *Desa Mengepung Kota*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000).
- Poeze, Harry A, *Dari Bung Karno Untuk Tan Malaka, Testamen Politik*, (Jakarta: Yayasan Massa, 1998).
- , *Tan Malaka, Pergulatan Menuju Republik*, Jilid I, terj. Kabul Dewani, (Jakarta: Grafiti Press. 1988).
- , *Tan Malaka, Pergulatan Menuju Republik*, Jilid II, terj. Kabul Dewani, (Jakarta: Grafiti Press. 1999).
- Prabowo, Hary, *Perspektif Marxisme Tan Malaka: Teori Dan Praksis Menuju Republik*, (Jogjakarta: Bentang, 2002).
- Prasetyo, Eko. Tuaesikal, Riana, Rindjani, (ed), *Nasionalisme, Refleksi Kritis Kaum Ilmuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Purcel, Hugh, *Fasisme*, terj. Faisol Reza, (Yogyakarta: Insist Press, 2000).
- Rambe, Safrizal, *Pemikiran Politik Tan Malaka* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Reid, JS. Anthony dan Marr, David, *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka, Indonesia dan Masa Lalunya*, (Jakarta: Grafiti Press, 1989).
- , *Revolusi Nasional Indonesia*, terj. Pericles G. Katoppo, (Jakarta: Sinar Harapan, 1996).
- Renan, Ernest, *Apakah Bangsa?*, terj. Prof. Soenario, (Bandung: Alumni, 1994).
- Ricklefs, MC, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Darmono Harjo Wadjono, (Yogyakarta: UGM Press, 1993).
- Salim, I.F.M, Chalid, *Lima Belas Tahun Digul*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).
- Semaoen, *Penuntun Kaum Buruh*, (Yogyakarta: Jendela, 2000).

- Shiraishi, Takashi, *Hantu Digoel Politik Pengamanan Zaman Kolonial*, terj. Endi Haryono, dkk, (Yogyakarta : LkiS, 2001).
- , *Zaman Bergerak, Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1916*, terj. Hilmar Farid, (Jakarta: Grafiti Press, 1997).
- Simbolan, Parakriti, *Menjadi Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 1995).
- Singodimejo, R.M. Kasman, *Renungan dari Tahanan*, (Jakarta: Permata, 1973).
- Sjahrir, Sutan, *Pikiran Dan Perjuangan*, (Jogjakarta: Jendela, 2000).
- , *Perjuangan Kita*, (Jakarta : Pusat Dokumentasi Politik “Guntur 49”, 1994).
- Soe Hok Gie, *Di Bawah Lentera Merah*, (Jakarta : Frantz Fanon Foundation, 1990).
- , *Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan*, (Yogyakarta: Bentang, 1997).
- Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid I*, (Jakarta: Panitia Penerbit, 1964).
- , *Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid II*, (Jakarta: Panitia Penerbit, 1964).
- Soedjatmoko, (et, al) *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar* , (Jakarta: Gramedia, 1995).
- Soewarsono, *Berbareng Bergerak*, (Yogyakarta: LkiS, 2000).
- Soewarto, Wasid, *Dalam Memperingati 44 Tahun Wafatnya Pahlawan Kemerdekaan Nasional*, (Jakarta: Yayasan Massa, 1993).
- Subhan, SD, *Langkah Merah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996).
- Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- , *Revolusi Agustus Nasionalisme Terpasung dan Diplomasi Internasional*, (Jogjakarta: Lapera, 2001).
- Suhelmi, Ahmad, *Pemikiran Politik Barat, Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat dan Kebudayaan*, (Jakarta: Darul Falah, 1999).
- Sundhaussen, Ulf. *Politik Militer Indonesia 1945-1967*, (Jakarta: LP3ES, 1993).

- The-Tsung, Mao, *Tentang Kontradiksi*, Jakarta: (Yayasan Pembaharuan, 1958).
- Tim Lembaga Analisis Informasi, *Kontroversi Serangan Umum 1 Maret 1949*, (Jogjakarta: Media Presindo, 2000)
- Van Niel, Robert, *Munculnya Elit Modern di Indonesia*, Terj. Zahara Deliar Noer, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1982).
- Yamin, Muhamad, *Perdjoangan Tan-Malaka*, (Bukit Tinggi: Noesantara, tt).
- , *Persiapan UUD 1945*, (Jakarta: Siguntang, 1971).
- , *Tan Malaka, Bapak Republik Indonesia*, (Purwokerto: Tanpa penerbit, 1946).
- Yuliati, Dewi, *Semaoen, Pres Bumi Putera dan Radikalisasi Sarekat Islam Semarang*, (Semarang : Penerbit Bendera, 2000).

